

Hubungan Personal Hygiene Penata Rambut Dengan Kepuasan Pelanggan Tempat Pangkas Rambut Di Wilayah Kota Banjarbaru

Muhammad Khairul Azmi¹, Isnawati², Erminawati³

^{1,2,3} Program Studi Sanitasi Lingkungan, Politeknik Kesehatan Kemenkes
Banjarmasin

e-mail: muhammadkhairulazmi44@gmail.com¹, isna.husaini1@gmail.com²

Abstrak

Tempat pangkas rambut merupakan tempat pelayanan umum yang berisiko terhadap penularan penyakit akibat kontak fisik langsung antara penata rambut dan pelanggan. Personal hygiene penata rambut berperan penting dalam mencegah penularan penyakit selama proses pelayanan sekaligus membentuk persepsi pelanggan terhadap kualitas pelayanan yang berdampak pada kepuasan pelanggan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara personal hygiene penata rambut dengan kepuasan pelanggan pada tempat pangkas rambut di Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam meningkatkan penerapan personal hygiene serta kualitas pelayanan pada tempat pangkas rambut. Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional. Subjek penelitian terdiri dari 30 penata rambut yang diobservasi menggunakan lembar observasi dan 90 pelanggan yang mengisi kuesioner kepuasan, dipilih secara purposive sampling dan accidental sampling. Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara tahun 2026. Analisis data menggunakan uji Chi-Square dengan Continuity Correction dan perhitungan Odds Ratio (OR). Sebagian besar penata rambut memiliki personal hygiene kategori kurang baik (63,3%). Indikator paling bermasalah adalah kebiasaan mencuci tangan menggunakan sabun yang tidak dilakukan oleh seluruh penata rambut (100%), diikuti tidak menggunakan celemek/apron dan alas kaki tertutup (masing-masing 90,0%). Sebanyak 43,3% pelanggan menyatakan tidak puas. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan ($p = 0,003$; $OR = 4,754$; 95% CI: 1,775–12,731). Personal hygiene penata rambut yang kurang baik terbukti berhubungan secara signifikan dengan ketidakpuasan pelanggan. Penata rambut disarankan untuk membiasakan mencuci tangan menggunakan sabun dan menggunakan alat pelindung diri secara konsisten. Pemilik usaha diharapkan menyediakan fasilitas kebersihan yang memadai untuk menunjang penerapan personal hygiene di tempat pangkas rambut.

Kata Kunci: Personal Hygiene, Kepuasan Pelanggan, Pangkas Rambut

Abstract

Barbershops are public service facilities at risk for disease transmission due to direct physical contact between barbers and customers. Barbers' personal hygiene plays an important role in preventing disease transmission during the service process while simultaneously shaping customers' perceptions of service quality that impacts customer satisfaction. This study aimed to determine the relationship between barbers' personal hygiene and customer satisfaction at barbershops in Loktabat Utara Village, Banjarbaru Utara District. The findings are expected to provide evidence for improving hygiene practices and service quality in barbershops. This study used an analytic observational design with a cross-sectional approach. Subjects consisted of 30 barbers observed using an observation checklist and 90 customers who completed a satisfaction questionnaire, selected by purposive sampling and accidental sampling. The study was conducted in Loktabat Utara Village, Banjarbaru Utara District in 2026. Data were analyzed using the Chi-Square test with Continuity Correction and Odds Ratio (OR) calculation. The majority of barbers had poor personal hygiene (63.3%). The most problematic indicator was handwashing with soap, which was not practiced by any barber (100%), followed by non-use of apron and closed footwear (90.0% each). A total of 43.3% of customers were dissatisfied. Statistical analysis showed a significant relationship ($p = 0.003$; $OR = 4.754$; 95% CI: 1.775–12.731). Poor barbers' personal hygiene was significantly associated with customer dissatisfaction. Barbers are recommended to practice handwashing with soap and consistently use personal protective equipment. Business owners are encouraged to provide adequate hygiene facilities to support the implementation of personal hygiene at barbershops.

Keywords : Personal Hygiene, Customer Satisfaction, Babershop

LATAR BELAKANG

Tempat pangkas rambut atau *barbershop* merupakan salah satu tempat pelayanan umum yang termasuk dalam ruang lingkup sanitasi tempat-tempat umum, karena melayani masyarakat secara luas dan digunakan oleh banyak orang. Sebagai fasilitas umum, tempat pangkas rambut memiliki kewajiban untuk memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan guna menjamin keamanan dan kenyamanan penggunaannya. Ketentuan tersebut telah diatur dalam Permenkes Nomor 2 tahun 2023 pada pasal 18 ayat (1) tentang Persyaratan Kesehatan Sarana dan Bangunan Umum, yang menegaskan bahwa tempat pelayanan umum wajib memenuhi persyaratan kesehatan lingkungan. Faridah & Widiyanto (2015) menyatakan bahwa fasilitas umum harus memenuhi persyaratan kesehatan untuk mencegah penularan penyakit, dengan fokus pada aspek-aspek seperti sanitasi, pengelolaan limbah, dan kebersihan.

Perkembangan usaha tempat pangkas rambut dan *barbershop* dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan peningkatan yang cukup pesat, seiring dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap jasa perawatan diri dan penampilan. Menurut Sulistiyowati (2025) dalam Ramadhan et al. (2025) kebutuhan akan perawatan rambut kini tidak hanya

dipandang sebagai kebutuhan estetika, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup dan cerminan kepribadian seseorang. Perubahan gaya hidup masyarakat menjadi salah satu faktor utama yang mendorong pertumbuhan industri *barbershop* di Indonesia. Industri perawatan pribadi, termasuk *barbershop*, diproyeksikan terus berkembang seiring meningkatnya kesadaran konsumen terhadap *grooming* dan penampilan (Ramadhan et al., 2025). Menurut Kurniawan et al. (2025) industri perawatan pribadi di Indonesia diproyeksikan tumbuh dengan tingkat pertumbuhan tahunan sebesar 5,6% hingga tahun 2027, yang menunjukkan bahwa sektor ini akan terus berkembang dalam beberapa tahun ke depan. Peningkatan tersebut juga tercermin dari bertambahnya jumlah *barbershop* di berbagai kota besar di Indonesia. Kurniawan et al. (2025) juga menyebutkan bahwa berdasarkan data oleh Asosiasi Pengusaha Indonesia (APINDO) pada tahun 2022 jumlah *barbershop* di kota-kota besar mengalami peningkatan hingga 200% dalam lima tahun terakhir. Kondisi ini menunjukkan bahwa industri *barbershop* berkembang sangat cepat dan memiliki tingkat kunjungan pelanggan yang tinggi.

Salah satu komponen utama dalam sanitasi tempat pangkas rambut adalah *personal hygiene* penata rambut. *Personal hygiene* merupakan salah satu upaya yang dilakukan individu untuk menciptakan hidup yang sehat dan berkualitas (Pasha & Achdiani, 2024). *Personal hygiene* di tempat pangkas rambut meliputi kebersihan tangan dan kuku, kebersihan rambut dan tubuh, kebersihan pakaian kerja, serta kebiasaan sebelum dan sesudah melakukan pelayanan. *Hygiene* yang buruk dapat menyebabkan masalah pernapasan di kalangan tukang cukur (Agustiawan & Riska, 2024), serta meningkatkan risiko penyakit kulit di kalangan pelanggan (Fattah & Mallongi, 2018). *Personal hygiene* penata rambut memiliki peran penting dalam membentuk persepsi pelanggan terhadap kualitas pelayanan. Upe & Usman (2022) menegaskan bahwa kinerja pelayanan yang higienis memiliki korelasi langsung dengan tingkat kepuasan dan loyalitas pelanggan, sehingga kebersihan personal dan lingkungan kerja menjadi indikator utama dalam menjaga kualitas layanan. Namun, pada kenyataannya masih banyak ditemukan penata rambut yang tidak mencuci tangan sebelum melayani pelanggan, menggunakan pakaian kerja yang kurang bersih, serta tidak menerapkan kebiasaan *hygiene* secara konsisten. *Personal hygiene* yang buruk akan menjadi sumber munculnya penyakit kulit. Salah satu penyebab dari penularan penyakit adalah kurangnya pengetahuan dan sikap dalam menjaga *personal hygiene* (Livana et al., 2018). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Dihanifa & Rosalina, 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan penata rambut tentang *hygiene* berdampak buruk terhadap praktik kesehatan di tempat kerja, dengan sterilisasi alat yang tidak memadai dan kurangnya penggunaan alat pelindung diri.

Proses pelayanan pangkas rambut melibatkan kontak fisik secara langsung antara penata rambut dan pelanggan, terutama pada bagian kepala, wajah, dan leher. Kondisi tersebut memungkinkan terjadinya perpindahan mikroorganisme apabila *personal hygiene* penata rambut tidak diterapkan dengan baik. Tangan penata rambut yang tidak bersih dapat menjadi media perpindahan mikroorganisme dari satu pelanggan ke pelanggan lainnya. Beberapa penyakit kulit seperti *dermatofitosis* (kurap), *folikulitis*, *impetigo*, serta infestasi *pedikulosis kapitis* (kutu rambut) dapat ditularkan melalui kontak langsung maupun melalui tangan yang terkontaminasi selama proses pelayanan. Selain itu, jarak interaksi yang dekat

antara penata rambut dan pelanggan juga berpotensi menyebabkan penularan penyakit melalui droplet pernapasan seperti influenza dan *tuberculosis* (TBC), apabila penata rambut tidak menerapkan perilaku *hygiene* seperti menutup mulut saat batuk atau bersin dan menggunakan masker.

Di sisi lain, kepuasan pelanggan merupakan indikator penting dalam menilai kualitas pelayanan pada tempat pangkas rambut atau *barbershop*. Berdasarkan pernyataan Tjiptono (2019) dalam penelitian Zaqi (2025) bahwa kepuasan pelanggan adalah perasaan senang atau kecewa seseorang yang muncul setelah membandingkan antara persepsi terhadap kinerja (hasil) suatu produk dengan harapan-harapannya. Sejalan dengan itu, Syahfitri et al. (2023) menjelaskan bahwa semakin terpenuhinya harapan-harapan pelanggan, maka pelanggan tersebut akan merasa semakin puas. Kepuasan pelanggan tidak hanya ditentukan oleh hasil potongan rambut, tetapi juga oleh kenyamanan, rasa aman, dan persepsi pelanggan terhadap kebersihan penata rambut selama proses pelayanan. Oleh karena itu, penerapan *personal hygiene* yang baik pada penata rambut tidak hanya berperan dalam mencegah penularan penyakit, tetapi juga dapat meningkatkan rasa nyaman dan kepuasan pelanggan terhadap pelayanan yang diberikan.

Di Kota Banjarbaru, pertumbuhan *barbershop*/tempat pangkas rambut terjadi peningkatan dan tersebar di berbagai wilayah. Berdasarkan data Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP), jumlah usaha pangkas rambut yang terdaftar melalui sistem Online Single Submission (OSS) meningkat dari 27 usaha pada tahun 2024 menjadi 35 usaha pada tahun 2025, dengan jumlah usaha terbanyak berada di Kecamatan Banjarbaru Utara. Tingginya jumlah usaha tersebut menunjukkan intensitas pelayanan yang relatif tinggi, sehingga berpotensi meningkatkan risiko kesehatan apabila aspek *personal hygiene* penata rambut tidak diterapkan secara optimal.

Akan tetapi, data administratif tersebut belum sepenuhnya menggambarkan kondisi sebenarnya di lapangan. Berdasarkan observasi langsung yang dilakukan di Kecamatan Banjarbaru Utara, ditemukan bahwa jumlah tempat pangkas rambut yang aktif beroperasi lebih banyak dibandingkan dengan data yang tercatat secara resmi. Hasil observasi menunjukkan bahwa di Kelurahan Loktabat Utara terdapat 40 pangkas rambut, di Kelurahan Komet sebanyak 7 pangkas rambut, di Kelurahan Mentaos sebanyak 2 pangkas rambut, dan di Kelurahan Sungai Ulin sebanyak 8 pangkas rambut. Dari keseluruhan kelurahan tersebut, Kelurahan Loktabat Utara merupakan wilayah dengan jumlah tempat pangkas rambut terbanyak, Kondisi ini menunjukkan bahwa Kecamatan Banjarbaru Utara khususnya di Kelurahan Loktabat Utara memiliki kepadatan usaha pangkas rambut yang cukup tinggi, sehingga intensitas kontak langsung antara penata rambut dan pelanggan juga meningkat. Kelurahan Loktabat Utara dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki jumlah tempat pangkas rambut yang terbanyak serta aktivitas pelayanan yang tinggi, kondisi tersebut menjadikan wilayah ini tepat untuk mengkaji penerapan *personal hygiene* penata rambut serta hubungannya dengan kepuasan pelanggan.

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara *personal hygiene* penata rambut dengan kepuasan pelanggan masih terbatas, khususnya dalam konteks sanitasi tempat-tempat umum. Sebagian penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada kondisi sanitasi secara umum atau kualitas pelayanan, tanpa memfokuskan *personal*

hygiene penata rambut sebagai variabel utama, padahal aspek tersebut berperan penting dalam menjaga kesehatan dan membentuk kepuasan pelanggan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* penata rambut dengan kepuasan pelanggan pada tempat pangkas rambut/*barbershop* di Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam upaya peningkatan kualitas sanitasi tempat-tempat umum dan kualitas pelayanan kepada masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk menganalisis hubungan antara *personal hygiene* penata rambut dan kepuasan pelanggan. Penelitian dilaksanakan di tempat pangkas rambut di Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara. Subjek penelitian terdiri dari 30 penata rambut yang dipilih menggunakan purposive sampling dan 90 pelanggan yang dipilih menggunakan accidental sampling. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar observasi untuk menilai *personal hygiene* penata rambut serta kuesioner untuk mengukur kepuasan pelanggan. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan.

Analisis data meliputi analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik variabel dan analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* penata rambut dengan kepuasan pelanggan. Besarnya risiko ketidakpuasan pelanggan dianalisis menggunakan Odds Ratio (OR) dengan tingkat signifikansi $p \leq 0,05$. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Poltekkes Kemenkes Banjarmasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum

Penelitian ini dilaksanakan di tempat pangkas rambut/*barbershop* yang berada di Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara, Kota Banjarbaru. Kelurahan Loktabat Utara dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan kelurahan dengan jumlah tempat pangkas rambut terbanyak dibandingkan kelurahan lain di Kecamatan Banjarbaru Utara, yaitu Kelurahan Komet, Kelurahan Mentaos, dan Kelurahan Sungai Ulin. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat 40 tempat pangkas rambut yang aktif beroperasi di wilayah Kelurahan Loktabat Utara.

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret hingga Mei 2026. Pengumpulan data dilakukan secara langsung melalui observasi *personal hygiene* penata rambut menggunakan lembar observasi, serta pemberian kuesioner kepuasan kepada pelanggan yang menerima pelayanan pada saat penelitian berlangsung. Dari 40 tempat pangkas rambut yang teridentifikasi, pengambilan data dilakukan pada 22 tempat pangkas rambut hingga jumlah sampel penata rambut terpenuhi. Sebanyak 30 penata rambut dari 22 tempat pangkas rambut tersebut memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden penelitian. Setiap penata rambut dinilai oleh 3 orang pelanggan, sehingga total pelanggan yang menjadi responden sebanyak 90 orang.

a. Distribusi Frekuensi Umur Penata Rambut

Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Umur Penata Rambut di Kelurahan Loktabat Utara Kecamatan Banjarbaru Utara Tahun 2026

Kelompok Umur (Tahun)	Frekuensi (n)	Persentase (%)
16 – 21	5	16,7
22 – 27	12	40,0
28 – 33	8	26,7
34 – 39	3	10,0
40 – 45	1	3,3
46 – 51	1	3,3
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 4.1, dari 30 penata rambut yang menjadi responden penelitian, diketahui bahwa kelompok umur terbanyak berada pada rentang 22–27 tahun sebanyak 12 orang (40,0%).

b. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Penata Rambut

Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Penata Rambut di Kelurahan Loktabat Utara Kecamatan Banjarbaru Utara Tahun 2026

Pendidikan Terakhir	Frekuensi (n)	Persentase (%)
SD	2	6,7
SMP	6	20,0
SMA/SMK	20	66,7
DIPLOMA/SARJANA	2	6,7
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 4.2, dari 30 penata rambut yang menjadi responden penelitian, diketahui bahwa tingkat pendidikan penata rambut terbanyak pada pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu sebanyak 20 orang (66,7%).

c. Distribusi Frekuensi Lama Bekerja Penata Rambut

Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Lama Bekerja Penata Rambut di Kelurahan Loktabat Utara Kecamatan Banjarbaru Utara Tahun 2026

Lama Bekerja	Frekuensi (n)	Persentase (%)
--------------	---------------	----------------

< 1 tahun	3	10,0
1 – 3 tahun	10	33,3
4 – 6 tahun	3	10,0
> 6 tahun	14	46,7
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 4.3, dari 30 penata rambut yang menjadi responden penelitian, diketahui bahwa lama bekerja penata rambut terbanyak berada pada kategori > 6 tahun yaitu sebanyak 14 orang (46,7%).

1. Gambaran Khusus

a. Analisis Univariat

1) Distribusi Penilaian *Personal Hygiene* Penata Rambut

Tabel 4. 4 Distribusi Kategori *Personal Hygiene* Penata Rambut di Kelurahan Loktabat Utara Kecamatan Banjarbaru Utara Tahun 2026

Kategori <i>Personal Hygiene</i>	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kurang Baik	19	63,3
Baik	11	36,7
Total	30	100,0

Berdasarkan Tabel 4.4, dari 30 penata rambut yang diobservasi menggunakan lembar observasi yang memuat 16 item *personal hygiene*, diketahui bahwa sebanyak 19 orang (63,3%) memiliki *personal hygiene* dengan kategori kurang baik, sedangkan sebanyak 11 orang (36,7%) memiliki *personal hygiene* dengan kategori baik. Skor *personal hygiene* penata rambut berkisar antara 13 hingga 26. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar penata rambut di Kelurahan Loktabat Utara belum menerapkan *personal hygiene* secara baik selama pelayanan.

Berdasarkan hasil observasi, terdapat beberapa indikator *personal hygiene* yang paling banyak tidak terpenuhi oleh penata rambut. Pada aspek kebersihan tangan, seluruh penata rambut (100%) tidak mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir baik sebelum maupun sesudah melayani pelanggan. Pada aspek kebersihan pakaian kerja, sebanyak 27 orang (90,0%) tidak menggunakan celemek/apron dan 27 orang (90,0%) tidak menggunakan alas kaki tertutup (sepatu) selama pelayanan. Selain itu, kondisi kebersihan tangan sebelum pelayanan juga masih kurang baik pada 27 orang (90,0%) penata rambut.

Sebaliknya, terdapat beberapa indikator yang sudah sangat baik diterapkan oleh seluruh penata rambut. Seluruh penata rambut (100%) memiliki kondisi kuku yang pendek dan bersih serta kondisi rambut yang bersih dan rapi. Sebanyak 28 orang (93,3%) tidak

tercium bau badan saat pelayanan, dan 27 orang (90,0%) tidak memiliki luka terbuka pada tangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penata rambut memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap aspek kebersihan diri yang tampak secara langsung, namun masih kurang konsisten dalam menerapkan kebiasaan praktik *hygiene* selama pelayanan seperti cuci tangan dengan sabun dan penggunaan alat pelindung diri.

2) Distribusi Kepuasan Pelanggan

Tabel 4. 5 Distribusi Kategori Kepuasan Pelanggan terhadap *Personal Hygiene* Penata Rambut di Kelurahan Loktabat Utara Kecamatan Banjarbaru Utara Tahun 2026

Kepuasan Pelanggan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tidak Puas	39	43,3
Puas	51	56,7
Total	90	100,0

Berdasarkan Tabel 4.5, dari 90 pelanggan yang menjadi responden penelitian, diketahui bahwa sebanyak 39 orang (43,3%) menyatakan tidak puas terhadap *personal hygiene* penata rambut selama menerima pelayanan, sedangkan sebanyak 51 orang (56,7%) menyatakan puas. Skor kepuasan pelanggan berkisar antara 7 hingga 16. Meskipun proporsi pelanggan yang puas lebih besar, angka ketidakpuasan yang mencapai 43,3% menunjukkan masih terdapat kesenjangan yang cukup besar antara harapan pelanggan dan penerapan *personal hygiene* penata rambut di lapangan.

Hasil tersebut merupakan penilaian kepuasan pelanggan secara keseluruhan berdasarkan akumulasi total skor dari 16 item pernyataan. Adapun berdasarkan penilaian pada masing-masing item pernyataan, terdapat beberapa aspek *personal hygiene* yang secara khusus mendapat penilaian tidak puas dari pelanggan dalam jumlah yang lebih besar, karena seorang pelanggan dapat merasa tidak puas terhadap aspek tertentu namun tetap terkategori puas secara keseluruhan apabila akumulasi total skor dari seluruh item pernyataan mencapai ≥ 12 . Aspek *personal hygiene* yang paling banyak mendapat penilaian tidak puas dari pelanggan adalah penggunaan celemek/apron dimana sebanyak 75 orang (83,3%) menyatakan tidak puas, diikuti penggunaan alas kaki bersih dan sesuai (sepatu) sebanyak 72 orang (80,0%) tidak puas, cara membersihkan tangan sebelum pelayanan sebanyak 56 orang (62,2%) tidak puas, dan cara membersihkan tangan sesudah pelayanan sebanyak 48 orang (53,3%) tidak puas. Temuan ketidakpuasan ini sejalan dengan temuan hasil observasi, dimana indikator yang paling banyak tidak terpenuhi oleh penata rambut juga merupakan aspek yang paling banyak menimbulkan ketidakpuasan pelanggan.

Sebaliknya, terdapat lima aspek *personal hygiene* yang seluruh pelanggan (100,0%) menyatakan puas, yaitu kebersihan tangan penata rambut sebelum pelayanan, kebersihan dan kerapian rambut penata rambut, kondisi tangan yang tidak terdapat luka terbuka, kebersihan pakaian kerja, serta penata rambut yang tidak menggunakan aksesoris

berlebihan selama pelayanan. Selain itu, kebersihan dan kerapian kuku juga mendapat penilaian puas dari 87 orang (96,7%) pelanggan.

b. Analisis Bivariat

1) Hubungan *Personal Hygiene* Penata Rambut dengan Kepuasan Pelanggan

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara *personal hygiene* penata rambut dengan kepuasan pelanggan. Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square* dengan *Continuity Correction* (Yates), karena variabel yang dianalisis berupa data kategorik, tabel yang terbentuk merupakan tabel 2x2, dan seluruh sel memiliki nilai *expected count* ≥ 5 .

Tabel 4. 6 Hubungan *Personal Hygiene* Penata Rambut dengan Kepuasan Pelanggan pada Tempat Pangkas Rambut di Kelurahan Loktabat Utara Kecamatan Banjarbaru Utara Tahun 2026

<i>Personal Hygiene</i> Penata Rambut	Tidak Puas		Puas		p-value	OR
	n	%	n	%		
Kurang Baik	32	56,1	25	43,9	0,003	4,754
Baik	7	21,2	26	78,8		
Total	39	43,3	51	56,7		

Keterangan: Uji *Chi-Square* dengan *Continuity Correction*; *Expected count minimum* = 14,30; 0 sel (0,0%) memiliki *expected count* < 5

Berdasarkan Tabel 4.6, dari 57 pelanggan yang dilayani oleh penata rambut dengan *personal hygiene* kurang baik, sebanyak 32 orang (56,1%) menyatakan tidak puas dan 25 orang (43,9%) menyatakan puas. Sementara itu, dari 33 pelanggan yang dilayani oleh penata rambut dengan *personal hygiene* baik, sebanyak 7 orang (21,2%) menyatakan tidak puas dan 26 orang (78,8%) menyatakan puas. Terdapat perbedaan proporsi ketidakpuasan yang cukup besar antara kedua kelompok, dimana pelanggan yang dilayani penata rambut dengan *personal hygiene* kurang baik memiliki proporsi ketidakpuasan lebih tinggi (56,1%) dibandingkan kelompok *personal hygiene* baik (21,2%).

Hasil uji *Chi-Square* dengan *Continuity Correction* menunjukkan nilai p-value = 0,003 ($p < 0,05$). Seluruh sel pada tabel 2x2 memiliki nilai *expected count* ≥ 5 , dengan nilai *expected count* minimum sebesar 14,30, sehingga syarat uji *Chi-Square* terpenuhi dan hasil uji dinyatakan valid. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *personal hygiene* penata rambut dengan kepuasan pelanggan pada tempat pangkas rambut di Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara.

Nilai *Odds Ratio* (OR) yang diperoleh sebesar 4,754 dengan 95% *Confidence Interval* (CI) sebesar 1,775–12,731. Nilai OR > 1 dan interval kepercayaan tidak melewati angka 1 menunjukkan bahwa hubungan ini bermakna secara statistik. Interpretasinya adalah pelanggan yang dilayani oleh penata rambut dengan *personal hygiene* kurang baik memiliki risiko sebesar 4,754 kali lebih besar untuk merasa tidak puas dibandingkan pelanggan yang dilayani oleh penata rambut dengan *personal hygiene* baik.

Pembahasan

1. Karakteristik Penata Rambut

Seluruh penata rambut yang menjadi responden dalam penelitian ini berjenis kelamin laki-laki. Hal ini sesuai dengan karakteristik profesi *barbershop* yang pada dasarnya merupakan tempat pelayanan perawatan rambut yang dikhususkan bagi laki-laki. Sasmara & Pinasti (2017) menyatakan bahwa *barbershop* merupakan bentuk usaha jasa perawatan rambut yang dikhususkan untuk laki-laki, karena laki-laki juga membutuhkan pelayanan perawatan penampilan seperti potong rambut dan perawatan lainnya yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Seluruh penata rambut yang bekerja di *barbershop* pada lokasi penelitian ini berjenis kelamin laki-laki merupakan kondisi yang sesuai dan mencerminkan karakteristik profesi *barbershop* secara umum.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penata rambut di Kelurahan Loktabat Utara berada pada kelompok umur produktif muda, yaitu 22–27 tahun (40,0%). Umur merupakan salah satu faktor yang berkaitan dengan kesiapan seseorang dalam menjalankan pekerjaannya. Menurut Gianmah & Mulyana (2021), karakteristik individu termasuk usia dapat memengaruhi persepsi dan perilaku seseorang dalam menilai kualitas pelayanan. Pada usia produktif muda, seseorang umumnya memiliki kemampuan fisik yang baik, namun belum tentu disertai kesadaran yang tinggi terhadap penerapan *hygiene* secara baik apabila tidak didukung oleh pengetahuan dan kebiasaan yang terbentuk sejak awal bekerja. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian ini, di mana dari 11 penata rambut dengan *personal hygiene* baik, sebanyak 6 orang (54,5%) berada pada kelompok usia 22–27 tahun. Meskipun demikian temuan ini tidak secara langsung menunjukkan bahwa usia produktif menjamin penerapan *personal hygiene* yang baik, melainkan lebih dipengaruhi oleh pengetahuan dan kebiasaan yang telah terbentuk sejak awal bekerja.

Mayoritas tingkat pendidikan penata rambut berpendidikan SMA/SMK (66,7%). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pengetahuan dan kesadaran individu. Livana et al. (2018) menyatakan bahwa salah satu penyebab dari penularan penyakit adalah kurangnya pengetahuan dan sikap dalam menjaga *personal hygiene*. Meskipun mayoritas penata rambut telah menyelesaikan pendidikan menengah atas, pengetahuan tentang *hygiene* dalam konteks pelayanan tidak secara langsung diperoleh dari pendidikan formal, melainkan perlu didapatkan melalui pelatihan khusus. Hal ini sejalan dengan temuan Dihanifa & Rosalina (2024) yang menyatakan bahwa rendahnya pengetahuan penata rambut tentang *hygiene* berdampak buruk terhadap praktik kesehatan di tempat kerja, dengan sterilisasi alat yang tidak memadai dan kurangnya penggunaan alat pelindung diri. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian, yang dimana sebagian besar penata rambut dengan riwayat pendidikan pendidikan SD (1 dari 2 orang) dan SMP (5 dari 6 orang) termasuk dalam kategori *personal hygiene* kurang baik, kondisi serupa juga ditemukan pada penata rambut dengan

riwayat pendidikan SMA/SMK (12 dari 20 orang) juga termasuk kategori *personal hygiene* kurang baik, mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan formal saja tidak cukup menjamin penerapan *personal hygiene* yang baik dalam pelayanan.

Dari segi lama bekerja, sebagian besar penata rambut telah bekerja lebih dari 6 tahun (46,7%). Pengalaman kerja yang panjang idealnya dapat membentuk kebiasaan dan keterampilan kerja yang lebih baik. Namun demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa lama bekerja tidak serta merta berbanding lurus dengan kualitas *personal hygiene*. Penata rambut yang telah lama bekerja namun sejak awal tidak mendapatkan pembinaan tentang standar *hygiene* dapat justru mempertahankan kebiasaan yang kurang baik karena sudah terbiasa. Hal ini menunjukkan pentingnya pembinaan dan pengawasan yang rutin dari dinas terkait, agar penata rambut dapat menerapkan *personal hygiene* dengan lebih baik selama memberikan pelayanan kepada pelanggan. Kondisi ini terbukti dalam temuan penelitian, di mana meskipun 6 dari 11 penata rambut dengan *personal hygiene* baik telah bekerja lebih dari 6 tahun, terdapat pula 8 penata rambut dengan pengalaman kerja lebih dari 6 tahun yang justru masuk kategori kurang baik.

2. *Personal Hygiene* Penata Rambut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penata rambut di Kelurahan Loktabat Utara memiliki *personal hygiene* dengan kategori kurang baik, yaitu sebanyak 19 orang (63,3%). *Personal hygiene* merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk memelihara kebersihan dan kesehatan tubuh guna menunjang kesehatan fisik serta mencegah timbulnya penyakit (Limbong, 2018). Dalam konteks pelayanan pangkas rambut, penerapan *personal hygiene* yang baik sangat penting mengingat adanya kontak fisik langsung antara penata rambut dan pelanggan selama proses pelayanan yang berpotensi menjadi media penularan penyakit.

Temuan paling menonjol dalam penelitian ini adalah tidak ada satu pun penata rambut (0%) yang mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir baik sebelum maupun sesudah melayani pelanggan. Tangan merupakan media utama perpindahan mikroorganisme dari satu individu ke individu lainnya. Aydin et al. (2020) menegaskan bahwa kebersihan tangan pekerja salon memiliki peranan penting dalam mencegah penyebaran infeksi kulit pada pelanggan. Kurangnya kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dapat meningkatkan risiko penularan berbagai penyakit kulit seperti *dermatofitosis*, *folikulitis*, dan *impetigo* sebagaimana diungkapkan oleh Fattah & Mallongi (2018) *Hygiene* yang buruk dapat meningkatkan risiko penyakit kulit di kalangan pelanggan. Temuan ini juga sejalan dengan karakteristik penata rambut pada penelitian ini, dimana dari 20 orang penata rambut berpendidikan SMA/SMK yang merupakan mayoritas responden, sebanyak 12 orang (60,0%) di antaranya tetap memiliki *personal hygiene* kurang baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan menengah atas tidak menjamin penerapan *personal hygiene* yang baik dalam pelayanan.

Aspek penggunaan alat pelindung diri juga menjadi perhatian serius, dimana penggunaan celemek/apron dan penggunaan alas kaki tertutup masing-masing hanya diterapkan oleh 3 orang penata rambut (10,0%), sementara 27 orang (90,0%) masih kurang baik dalam kedua indikator tersebut. Hasil ini sejalan dengan temuan Adjei-Gyamfi et al. (2025) yang melaporkan bahwa praktik keselamatan kerja penata rambut dan ahli kecantikan umumnya masih buruk, termasuk rendahnya kepatuhan penggunaan alat pelindung diri.

Selain itu, hasil penelitian Dihanifa & Rosalina (2024) juga mengungkapkan bahwa rendahnya pengetahuan penata rambut tentang *hygiene* menyebabkan penggunaan alat pelindung diri yang tidak memadai di tempat kerja. Kondisi ini juga tercermin dari data karakteristik responden, dimana dari 14 orang penata rambut dengan lama bekerja lebih dari 6 tahun, sebanyak 8 orang (57,1%) di antaranya tetap memiliki *personal hygiene* kategori kurang baik termasuk pada aspek penggunaan alat pelindung diri, menunjukkan bahwa pengalaman kerja yang lama tidak serta merta diikuti dengan kepatuhan terhadap penggunaan APD apabila tidak disertai pembinaan yang memadai. Rendahnya kepatuhan penggunaan alas kaki tertutup pada penata rambut perlu mendapat perhatian serius. Penggunaan alas kaki tertutup merupakan bagian dari alat pelindung diri yang penting dalam lingkungan kerja pelayanan. Iqbal et al. (2025) menyatakan bahwa pelindung kaki berupa sepatu berfungsi untuk melindungi pekerja dari potensi bahaya di tempat kerja yang licin, paparan bahan kimia, jasad renik, serta risiko tertimpa benda tajam. Dalam konteks pelayanan pangkas rambut, lantai yang licin akibat potongan rambut serta potensi jatuhnya alat tajam seperti gunting dan pisau cukur menjadikan penggunaan alas kaki tertutup sebagai bagian penting dari penerapan *personal hygiene* dan keselamatan kerja penata rambut selama pelayanan berlangsung.

Di sisi lain, terdapat indikator yang sudah sangat baik diterapkan oleh seluruh penata rambut, yaitu kondisi kuku dan kebersihan rambut yang seluruhnya (100%) berada dalam kategori baik. Kondisi bau badan sebanyak 28 orang (93,3%) dan kondisi kulit tangan tidak terdapat luka sebanyak 27 orang (90,0%) juga sudah baik. Kondisi ini menunjukkan bahwa penata rambut memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap aspek kebersihan diri yang bersifat tampak atau langsung terlihat, namun belum secara konsisten menerapkan standar *hygiene* yang berperan penting dalam pencegahan penularan penyakit seperti mencuci tangan dengan sabun dan menggunakan perlengkapan pelindung diri. Hal ini sesuai dengan pernyataan Yanita et al. (2021) bahwa penerapan *personal hygiene* yang masih kurang pada tenaga pelayanan dapat meningkatkan risiko kesehatan akibat kurangnya kebersihan diri dan pakaian kerja.

3. Kepuasan Pelanggan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 51 orang pelanggan (56,7%) menyatakan puas terhadap *personal hygiene* penata rambut, sedangkan 39 orang (43,3%) menyatakan tidak puas. Meskipun jumlah pelanggan yang puas lebih besar, angka ketidakpuasan yang mencapai 43,3% merupakan jumlah yang cukup besar dan perlu mendapat perhatian. Kepuasan pelanggan merupakan perasaan senang atau kecewa yang muncul setelah membandingkan antara harapan terhadap suatu produk atau jasa dengan kinerja yang dirasakan setelah menggunakan produk atau jasa tersebut (Kotler dan Keller, 2007 dalam Ruslim et al., 2016).

Ketidakpuasan pelanggan paling banyak ditemukan pada aspek penggunaan celemek/apron sebanyak 75 orang (83,3%) dan penggunaan alas kaki sesuai/sepatu sebanyak 72 orang (80,0%). Kedua item ini juga merupakan indikator yang paling banyak tidak terpenuhi dalam observasi (90,0% kurang baik). Konsistensi ini menunjukkan bahwa pelanggan secara langsung mengamati dan merasakan kondisi alat pelindung diri penata rambut selama pelayanan berlangsung. Dimensi *tangible* dari *SERVQUAL* yang mencakup

penampilan fisik pegawai dan perlengkapan kerja yang dapat diamati langsung oleh pelanggan (Zeithaml et al., 2009 dalam Zuraidah, 2018). Tingginya angka ketidakpuasan pada kedua aspek ini menunjukkan bahwa pelanggan memperhatikan kelengkapan perlengkapan kerja penata rambut sebagai cerminan profesionalisme dan standar kebersihan dalam pelayanan. Kondisi ini turut dipengaruhi oleh karakteristik penata rambut yang melayani, mengingat sebagian besar penata rambut berpendidikan SMA/SMK sebanyak 20 orang (60,0% di antaranya berkategori *personal hygiene* kurang baik), sehingga ketidakpuasan pelanggan pada aspek tersebut sejalan dengan rendahnya penerapan *hygiene* pada kelompok pendidikan yang mendominasi responden penelitian.

Sebaliknya, item yang seluruh pelanggan menyatakan puas (100,0%) adalah kebersihan tangan penata rambut sebelum pelayanan, kebersihan rambut penata rambut, kondisi tangan tidak terdapat luka terbuka, kebersihan pakaian kerja, dan tidak menggunakan aksesoris berlebihan. Meskipun pada observasi ditemukan bahwa kondisi kebersihan tangan penata rambut sebelum pelayanan sebanyak 27 orang (90,0%) kurang baik, namun pada kuesioner seluruh pelanggan menyatakan puas. Hal ini dapat terjadi karena penilaian pelanggan terhadap kebersihan tangan bersifat subjektif dan didasarkan pada kesan tampak secara umum, bukan pada standar observasi yang lebih ketat. Syahfitri et al. (2023) menjelaskan bahwa semakin terpenuhinya harapan-harapan pelanggan, maka pelanggan tersebut akan merasa semakin puas, sehingga pemenuhan aspek-aspek *hygiene* yang terlihat secara langsung memiliki kontribusi besar terhadap kepuasan pelanggan.

4. Hubungan *Personal Hygiene* Penata Rambut dengan Kepuasan Pelanggan

Hasil uji *Chi-Square* dengan *Continuity Correction* menunjukkan nilai $p\text{-value} = 0,003$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara *personal hygiene* penata rambut dengan kepuasan pelanggan pada tempat pangkas rambut di Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara. Hasil ini mendukung hipotesis penelitian yang menyatakan ada hubungan antara *personal hygiene* penata rambut dengan kepuasan pelanggan. Seluruh syarat uji *Chi-Square* terpenuhi dengan nilai *expected count* minimum sebesar 14,30 dan tidak ada sel yang memiliki *expected count* < 5 (0 sel, 0,0%), sehingga hasil uji dinyatakan valid.

Nilai *Odds Ratio* (OR) sebesar 4,754 (95% CI: 1,775–12,731) menunjukkan bahwa pelanggan yang dilayani oleh penata rambut dengan *personal hygiene* kurang baik memiliki risiko 4,754 kali lebih besar untuk merasa tidak puas dibandingkan pelanggan yang dilayani oleh penata rambut dengan *personal hygiene* baik. Nilai $OR > 1$ dan interval kepercayaan yang tidak mencakup angka 1 menegaskan bahwa hubungan ini bermakna secara statistik. Dengan kata lain, *personal hygiene* yang baik bersifat protektif terhadap ketidakpuasan pelanggan.

Hubungan yang signifikan ini dapat dijelaskan melalui mekanisme persepsi pelanggan terhadap kualitas pelayanan. Pelayanan pangkas rambut melibatkan kontak fisik langsung antara penata rambut dan pelanggan dalam jarak yang sangat dekat, sehingga kondisi kebersihan penata rambut sangat mudah diamati dan dirasakan secara langsung. Upe & Usman (2022) menegaskan bahwa kinerja pelayanan yang higienis memiliki korelasi langsung dengan tingkat kepuasan dan loyalitas pelanggan, sehingga kebersihan personal dan lingkungan kerja menjadi indikator utama dalam menjaga kualitas layanan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ofdiska et al. (2023) yang menyatakan bahwa aspek fisik pelayanan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kepuasan pelanggan di *barbershop*. Penerapan *personal hygiene* yang baik merupakan bagian dari aspek fisik yang berwujud (*tangible*) dan dapat langsung diamati serta dirasakan oleh pelanggan selama proses pelayanan. Ketika pelanggan melihat penata rambut yang menggunakan celemek, masker, alas kaki tertutup, serta menerapkan kebiasaan cuci tangan yang baik, hal tersebut membentuk persepsi positif terhadap kualitas dan keamanan pelayanan yang diterima. Sebaliknya, apabila aspek-aspek tersebut tidak diterapkan dengan baik justru menjadi sumber ketidakpuasan yang nyata, sebagaimana terbukti dari tingginya jumlah pelanggan yang tidak puas pada item celemek/apron (83,3%) dan alas kaki (80,0%).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan *personal hygiene* pada tempat pangkas rambut masih perlu ditingkatkan sebagai bagian dari upaya sanitasi tempat-tempat umum di kota banjarbaru, khusus nya di wilayah kelurahan loktabat utara. Mengingat masih tingginya proporsi penata rambut dengan *personal hygiene* kurang baik (63,3%), terutama pada aspek yang berpotensi langsung menularkan penyakit seperti cara cuci tangan yang tidak menggunakan sabun (100%), diperlukan upaya pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan *hygiene* dan sanitasi bagi penata rambut, pemeriksaan rutin oleh dinas kesehatan, serta sosialisasi standar kesehatan yang sesuai. Hal ini turut diperkuat oleh data karakteristik penata rambut, dimana proporsi *personal hygiene* kurang baik ditemukan hampir merata pada seluruh tingkat pendidikan penata rambut, mulai dari SD (50,0%), SMP (83,3%), SMA/SMK (60,0%), hingga Diploma/Sarjana (50,0%). Tingginya proporsi pada kelompok SMP bahkan melebihi kelompok SMA/SMK yang merupakan mayoritas responden, menunjukkan bahwa rendahnya penerapan *personal hygiene* tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan tertentu, melainkan oleh faktor lain seperti kurangnya pembinaan dan pelatihan khusus tentang *hygiene* dalam pelayanan pangkas rambut. Kondisi ini perlu menjadi pertimbangan penting dalam merancang program pembinaan agar menyasar seluruh penata rambut tanpa memandang latar belakang pendidikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan karakteristik penata rambut di Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara sebagian besar berada pada kelompok umur 22–27 tahun sebanyak 12 orang (40,0%), dengan tingkat pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 20 orang (66,7%), dan telah bekerja selama lebih dari 6 tahun sebanyak 14 orang (46,7%). Sebagian besar penata rambut memiliki *personal hygiene* dengan kategori kurang baik yaitu sebanyak 19 orang (63,3%). Sebagian besar pelanggan menyatakan puas terhadap *personal hygiene* penata rambut yaitu sebanyak 51 orang (56,7%). Terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* penata rambut dengan kepuasan pelanggan pada tempat pangkas rambut di Kelurahan Loktabat Utara, Kecamatan Banjarbaru Utara (Chi-Square Continuity Correction p-value = 0,003; $p < 0,05$), dengan nilai Odds Ratio sebesar 4,754 (95% CI: 1,775–12,731) yang berarti pelanggan yang dilayani oleh penata rambut dengan *personal hygiene* kurang baik memiliki risiko 4,754 kali lebih besar untuk merasa tidak puas.

DAFTAR PUSTAKA

- Adifa, F., Stephani, S., & Pertiwi, A. T. (2025). Kondisi Fasilitas Sanitasi Tempat-Tempat Umum di Pasar Tradisional pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Humaniora, Ekonomi Syariah Dan Muamalah*, 3(2), 30–34. <https://doi.org/10.38035/jhesm.v3i2.332>
- Adjei-Gyamfi, S., Asirifi, A., Asobuno, C., & Korang, F. K. (2025). Knowledge and occupational practices of beauticians and barbers in the transmission of viral hepatitis: A mixed-methods study in Volta Region of Ghana. *PLoS ONE*, 20(1), 1–24. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0306961>
- Agustiawan, & Riska, R. (2024). Risk Factor of Respiratory Disorders in Barber Shop Workers. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 13(1), 51–58.
- Al Azhar, S. L. Y., Hasibuan, S. M., Lubis, R. A. S., & Batubara, H. J. S. (2020). Hubungan Kebersihan Diri dan Jenis Kelamin dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis pada Murid SD. *Jurnal Pandu Husada*, 1(4), 192. <https://doi.org/10.30596/jph.v1i4.5256>
- Ali As, Z., Pahrudin, M., & Santoso, I. (2024). *ANALISIS DATA PENELITIAN KESEHATAN Teori dan Aplikasi*. Tahta Media Group.
- Aydin, S., Aksoy, A., & Ceylan, H. (2020). Hygiene habits and infection risks of hairdressers and beauty salons employees during applications in different anatomic regions. *Annals of Medical Research*, 27(9), 2396. <https://doi.org/10.5455/annalsmedres.2020.05.438>
- Dihanifa, F., & Rosalina, L. (2024). Pengaruh Persepsi Pekerja terhadap Perilaku Hygiene dan Sanitasi Salon Kecantikan di Kabupaten Merangin Provinsi Jambi. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(6), 33–42. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i6.1389>
- Faridah, N., & Widiyanto, T. (2015). Studi Sanitasi Salon Kecantikan Di Purwokerto Kabupaten Banyumas Tahun 2015. *Buletin Keslingmas*, 34(4), 259–261. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v34i4.3041>
- Fattah, N., & Mallongi, A. (2018). *Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kulit pada Pasien di Puskesmas Tabaringan Makassar Nurfachanti Fattah || Anwar Mallongi || Arman*. 34.
- Fauziah, M., Asmuni, A., Ernyasih, E., & Aryani, P. (2021). Penyuluhan Personal Hygiene Untuk Faktor Risiko Penyakit Menular Pada Siswa Pesantren Sabilunnajat Ciamis Jawa Barat. *AS-SYIFA : Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan Masyarakat*, 2(1), 55. <https://doi.org/10.24853/assyifa.2.1.55-68>
- Gianmah, M. R. K., & Mulyana, O. P. (2021). Perbedaan Kepuasan Pelanggan Ditinjau Dari Karakteristik Pengguna Jasa Perawatan Sepatu. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(2), 137–148. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/40945>
- Iqbal, M., Achmad, A., Yelastari, R. D., Sari, I., & Zakaria, R. (2025). Efektivitas Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Laboratorium Kesehatan Primer di Indonesia: Literature Review. *SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat)*, 4(2), 539–549. <https://doi.org/10.55123/sehatmas.v4i2.4972>
- Kamran, S. M., Ihsan, H. R., Ayaz, S. Bin, & Ahmad, M. (2018). *Frequency, Risk Factors, And Genotypes For Hepatitis C Virus In Healthy Male Individuals From Okara Garrison*. 68(6), 11–13.
- Koeswara, T. S. N., & Agustiani, S. (2021). Rancang Bangun Aplikasi Booking Dan Transaksi

- Barber Shop Shavr Berbasis Web. *Jurnal Akrab Juara*, 6(1), 75–81.
- Kurniawan, Y. R., Putra, F. I. F. S., Chasanah, A. N., & Ulfa, A. K. (2025). Eksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan pelanggan Barberking Cabang Puri Anjasmoro di Kota Semarang. *Journal of Management and Digital Business*, 5(1), 332–351. <https://doi.org/10.53088/jmdb.v5i1.1557>
- Limbong, M. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Personal Hygiene Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Siswa. *Excellent Midwifery Journal*, 1(2), 85–92.
- Livana, P., Yulianto, E., & Hermanto. (2018). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Personal Hygiene terhadap Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 4(1). <https://doi.org/10.33755/jkk.v4i1.2>
- Marga, M. P. (2020). Pengaruh Personal Hygiene Terhadap Kejadian Penyakit Skabies. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 773–778. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.402>
- Marinda, D., & Ardillah, Y. (2019). Implementasi Penerapan Sanitasi Tempat-tempat Umum Pada Rekreasi Benteng Kuto Besak Kota Palembang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 18(2), 89. <https://doi.org/10.14710/jkli.18.2.89-97>
- Müller, V. L., Kappa-Markovi, K., Hyun, J., Georgas, D., Silberfarb, G., Paasch, U., Uhrlaß, S., Nenoff, P., & Schaller, J. (2021). Tinea capitis et barbae caused by Trichophyton tonsurans: A retrospective cohort study of an infection chain after shavings in barber shops. *Mycoses*, 64(4), 428–436. <https://doi.org/10.1111/myc.13231>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nurudeen, A. S., & Toyin, A. (2020). Knowledge of Personal Hygiene among Undergraduates. *Journal of Health Education*, 5(2), 66–71. <https://doi.org/10.1080/10556699.1994.10603001>
- Odfiska, H., Nasrah, R., & Roza, S. (2023). The Influence Of Job Skill And Servicescape On Consumer Satisfaction At Val Barbershop In Solok City. *Jurnal Ekonomi*, 12(04), 2721–9879. <http://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/Ekonomi>
- Palma, M. A., & Andjarwati, A. L. (2016). Pengaruh Kualitas Produk, Kemudahan, Dan Harga Terhadap Niat Beli Ulang Dengan Kepuasan Sebagai Variabel Intervening (Studi Pada Pelanggan Produk Fashion Melalui Toko online di Surabaya). *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 16(1), 84. <https://doi.org/10.17970/jrem.16.60106.id>
- Pasha, G. F. H. N., & Achdiani, Y. (2024). Menciptakan Sikap Sadar Terhadap Kebersihan Diri (Personal Hygiene) Sebagai Langkah Menjaga Kesehatan Keluarga. *AN-NUR : Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 208–217.
- Ramadhan, M. G., Aryani, R., & Lestari, D. (2025). Analisis Efektivitas Strategi Pemasaran Digital Pada Media Sosial Instagram Fortunato Classic Barbers: Penerapan Model Aisas. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 8(2), 623–630.
- Ruslim, T. S., Rahardjo, M., Ekonomi, F., & Tarumanagara, U. (2016). Pada Restoran Abuba Steak Di Greenville. *Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 2(1996), 51–65.
- Saleh, I., Selviana, & Putra. (2018). Studi Higiene Dan Sanitasi Usaha Pangkas Rambut Di Kota Pontianak. *Jurnal Mahasiswa Dan Penelitian Kesehatan*, 5(2), 1–8. <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/JJUM>

- Santoso, I. (2019). Inspeksi sanitasi tempat-tempat umum. Yogyakarta: Gosyen Publishing Edisi 2.
- Saroinsong, D. M., Wullur, M. M., & Doni. (2023). Pendidikan Magang Keterampilan Pangkas Rambut di Kota Tomohon Djony M. Saroinsong , Mozes M.Wullur, Doni Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Psikologi Universitas Negeri Manado. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(September), 959–969.
- Sasmara, A. D., & Pinasti, V. I. S. (2017). Popularitas Barbershop dan Kesadaran Fesyen Mahasiswa Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sesrianty, V., Machmud, R., & Yeni, F. (2019). Analisa Kepuasan Pasien Terhadap Mutu Pelayanan Keperawatan. *Jurnal Kesehatan Perintis (Perintis's Health Journal)*, 6(2), 116–126.
- Sugiyono. (2018). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Bandung:(ALFABETA, Red.)
- _____. (2019). Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif. Penerbit CV. Alfabet : Bandung.
- Suhamdiah. (2019). Studi Sanitasi Masjid Di Wilayah Kerja Puskesmas Suela Kabupaten Lombok Timur Tahun 2019. *Tugas Akhir*, 8(5), 55.
- Syahfitri, A., Nasution, Z., & Hanum, F. (2023). Analysis of The Influence of Price, Quality of Service, Facilities and Location on Customer Satisfaction at Cafe Dapur Kampung, Marbau District. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 3(3). <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1663>
- Syarif, I., Asnefi, A., Yunendar, W., & Baharuddin, A. R. (2023). Perancangan Cutfinder Untuk Memudahkan Proses Antri Potong Rambut Pada Usaha Cukur Kecamatan Pattallasang Kabupaten Gowa. *Patria Artha Technological Journal*, 7(2), 189–199. <https://doi.org/10.33857/patj.v7i2.749>
- Upe, J. A., & Usman, A. (2022). Pengaruh Green Marketing Terhadap Loyalitas Pelanggan Melalui Kepuasan Pelanggan Pada Starbucks Coffee Di Kota Makassar. *Jabe (Journal of Applied Business and Economic)*, 9(1). <https://doi.org/10.30998/jabe.v9i1.14165>
- Wahyuni, A. (2023). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Tentang Hiv/Aids Dengan Perilaku Pencegahan Penularan Hiv/Aids Melalui Transmisi Pisau Cukur Di Kecamatan Bangkinang Kota. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 2(1), 454–462. <https://doi.org/10.31004/jiik.v2i1.23483>
- Widayanti, M. R., & Prastyawati, I. Y. (2021). Upaya Peningkatan Pengetahuan Orang Tua Siswa Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Pencegahan Dan Penatalaksanaan Cacar Air Pada Anak Taman Kanak Kanak. *Jurnal Booth Dharma Medika*, 2(2), 60–68. <https://doi.org/https://doi.org/10.47560/pengabmas.v2i2.306>
- Yanita, M., Rosalina, L., & Dewi, M. (2021). Implementation of Personal Hygiene and Maintenance of the Working Environment of Beauty Salon Business Employees in Padang. *Jurnal Pendidikan Dan Keluarga*, 13(02), 33–41. <https://doi.org/10.24036/jpk/>
- Zaqi, M. A. T. (2025). Pengaruh harga, kualitas pelayanan, dan lokasi terhadap kepuasan pelanggan Five O Barbershop Temanggung. Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman.
- Zuraidah, E. (2018). Analisis Kualitas Pelayanan Restoran Cepat Saji dengan Metode

Servqual (Service Quality). *Prosisko*, 5(2), 136–141. <https://e-jurnal.lppmunsera.org/index.php/PROSISKO/article/view/726/756>